

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bauksit (bauxite) adalah biji utama aluminium terdistribusi dari hidrous aluminium oksida dan aluminium hidrosida yang pertama kali ditemukan pada tahun 1821 oleh geolog bernama Piere Berthier pemberian nama dengan nama desa di selatan Prancis. bauksit sendiri biasanya terbentuk di lapisan tanah bagian atas dan dapat ditemukan di sebagian besar negara. batuan ini terbentuk atas "leaching" intens bantuan iklim yang panas dan lembab. Secara global cadangan bauksit banyak ada di benua Afrika, Australia dan Amerika Selatan. Australia, China, Brasil, India serta Guinea merupakan negara penghasil bauksit terbesar di dunia. Isu lingkungan menjadi fokus utama dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pasca industri tambang tersebut telah dilakukan penggalan tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dalam sumber daya alamnya, salah satunya pertambangan. Dimana, Indonesia memiliki banyak cadangan mineral tambang dan hampir semua provinsi memiliki barang tambang dengan berbagai kegunaan. Namun, banyaknya potensi sumber daya alam di sektor pertambangan ini akan menjadi sia-sia jika tidak dikelola dengan baik dan bijak. Menurut undang-undang nomor 11 tahun 1967 tentang pertambangan, Barang Tambang atau bahan galian, memiliki tiga macam golongan diantaranya :

1. Barang Tambang Golongan A yaitu : Minyak bumi, Gas bumi, Batu bara, Nikel dan Timah putih.

2. Barang Tambang Golongan B yaitu : Emas, Perak, Platina, Belerang, Besi, Tembaga dan Bauksit.
3. Barang Tambang Golongan C yaitu : Pasir Vulkanit, Batu Andesit, Batu Basalt, Obsidian, Batu Granit, Marmer, Kaolin, Fosfat, Gipsun, Mangan, Zeolite dan Pasir kuarsa/pasir putih.

Meskipun dapat meningkatkan pendapatan negara, kegiatan pertambangan ini tidak luput dari dampak buruk. Kegiatan pertambangan yang menggunakan bahan kimia dan adanya aktivitas pengerukan tanah menimbulkan dampak buruk aktivitas pertambangan, yaitu pencemaran lingkungan dan merusak struktur tanah. Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) mencatat pada tahun 2020, setidaknya ada sebanyak 3.092 lubang tambang yang belum di reklamasi di Indonesia. Untuk mencegah kerusakan yang semakin parah, pemerintah mengeluarkan regulasi yang mewajibkan reklamasi bagi seluruh perusahaan tambang. Peraturan reklamasi tambang tertuang di dalam Pasal 161 B ayat (1) UU No. 3 Tahun 2020. Adanya undang-undang ini akan mewajibkan seluruh perusahaan menutup lubang-lubang bekas tambang yang tentu saja dapat mencegah timbulnya korban jiwa (<https://perkim.id/lahanpascatambang>).

Potensi pertambangan batuan dan logam yang ada di Provinsi Kepulauan Riau berupa jenis bahan tambang yaitu bauksit, timah, batu besi, granit, pasir darat dan pasir laut.

1. Batu granit di wilayah Karimun, Bintan, Lingga dan Kepulauan Anambas
2. Pasir di wilayah Karimun, Bintan, dan Lingga

3. Timah di wilayah Karimun dan Lingga
4. Bauksit di wilayah Karimun, Bintan, dan Lingga
5. Biji Besi di wilayah Lingga dan Kepulauan Anambas

Rencana pengembangan kawasan pertambangan di Provinsi Kepulauan Riau seluas kurang lebih 1.899 Ha. Bauksit adalah bahan baku aluminium. Tambang bauksit terdapat di pulau Bintan (Riau). Bauksit merupakan sisa dari deposit bauksit yang tersebar di Kecamatan Bintan Timur. Bahan galian ini telah lama dieksploitasi sejak zaman penjajah Belanda seperti perusahaan NV. Nibem. Saat ini bauksit yang ada (sekitar 10.000.000] dikelola oleh PT Aneka Tambang, Tbk. Namun, sekitar 3.835.500 ton merupakan endapan yang belum dieksploitasi, terutama di Kecamatan Bintan Utara, Kab. Kepulauan Riau, Kundur, Kabupaten Karimun. Potensi cadangan bahan tambang batuan dan logam di Provinsi Kepulauan Riau meliputi :

1. Timah dengan jumlah cadangan, mencapai 11.360.500 m<sup>3</sup> terdapat di Pulau Karimun. Di perairan Kabupaten Karimun dan perairan Kabupaten Lingga 200.000 ton, •
2. Bauksit dengan total cadangan 15.880.000 ton terdapat di Pulau Bintan dan Tanjungpinang.
3. Granit dengan total cadangan mencapai 858.384.000 m<sup>3</sup> terdapat di Pulau Karimun dan Pulau Bintan.
4. Sementara pasir darat dengan total Cadangan mencapai 39.826400 ton terdapat di Pulau Karimun dan Pulau Bintan  
(<https://barenlitbangkepri.com/potensi-kepri/>)

Limbah ada bermacam-macam jenisnya salah satunya limbah bauksit yang jika tak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan. Bauksit sendiri merupakan bahan tambang yang terbentuk dari batuan sedimen. Di Indonesia, penambangan bauksit ada di Pulau Bintan dan sekitarnya. Dalam proses penambangan tersebut akan menimbulkan limbah bauksit yang berbahaya. Berikut ini bahaya limbah bauksit bagi lingkungan.

Mencemari air laut Daerah tambang yang dekat dengan laut dapat memungkinkan limbahnya mencemari air laut. Air laut akan berubah menjadi keruh dan berlumpur sehingga ekosistem di laut tersebut dapat terganggu. Ikan-ikan yang berada di zona laut bisa tercemar dan jika kadarnya melampaui batas bisa menyebabkan rusaknya ekosistem laut dan ikan-ikan banyak yang mati. Hal tersebut bisa berdampak pada penghasilan nelayan di sekitar. Nelayan yang biasanya mendapatkan hasil laut akan kehilangan tempat untuk mencari ikan karena ekosistem yang rusak.

Mencemari lahan perkebunan Limbah bauksit bisa mencemari lahan perkebunan di sekitar jika penambangan bauksit tidak memiliki tempat penampungan limbah yang cukup maka limbah tersebut dapat meluap dan mengalir ke lahan perkebunan warga. Hal ini banyak terjadi jika turun hujan dan kolam penampungan limbah tidak dikelola dengan baik sehingga limbah dapat merusak lahan perkebunan warga. Lahan perkebunan warga yang terkena limbah bauksit akan rusak dan tidak bisa dipanen. Hal tersebut tentu akan merugikan para perkebunan atau pemilik lahan tersebut. Hasil perkebunan juga akan tersendat dan berdampak pada persediaan bahan makanan warga.

Mencemari hutan mangrove Limbah bauksit juga pernah mencemari hutan mangrove yang ada di pinggir pantai. Hutan mangrove sendiri berfungsi untuk menahan air laut yang dapat mengakibatkan erosi tanah. Jika hutan mangrove tercemar maka keadaan hutan mangrove akan rusak dan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Mencemari sumber air warga Selain lahan perkebunan, meluapnya limbah bauksit dari tempat penampungan bisa mengalir ke sumber air warga misalnya sungai atau kolam air milik warga. Jika sumber air warga tercemar maka air yang tercemar tersebut tidak bisa digunakan untuk kebutuhan minum warga. Bauksit sendiri memiliki bahan-bahan berbahaya yang akan menjadi racun jika dikonsumsi oleh makhluk hidup. Oleh karena itu limbah bauksit memang harus dikelola dengan baik jangan sampai mencemari air ataupun lahan milik warga di sekitarnya. tersebut (<https://ilmugeografi.com/geologi/bahaya-limbah-bauksit-bagi-lingkungan>)

Pencemaran lingkungan bahaya limbah bauksit yang paling nyata adalah tercemarnya lingkungan yang dapat berdampak bagi kehidupan manusia serta masyarakat di sekitarnya. Dari pencemaran lingkungan ini, masih banyak efek berantai yang ditimbulkan oleh bauksit. Berikut adalah dampak dari efek berantai akibat bauksit tersebut. Rusaknya ekosistem lingkungan seperti kesuburan tanah dan perkembangbiakan makhluk hidup didalamnya. Kemungkinan kelainan genetik jangka panjang. Sama halnya dengan dampak kerusakan hutan, Bahaya bauksit bagi kesehatan dan lingkungan sangat nyata adanya, untuk itu harus di tangani secara seksama agar tidak mengganggu masyarakat sekitar.

Tembeling tanjung merupakan salah satu tempat eks pertambangan bauksit yang beroperasi pada bulan maret 2018 sampai dengan maret 2019 yang mendapatkan kouta batu bauksit sebanyak 1,6 ton sesuai keputusan Gubernur Kepri Nurdin Basyirun pada saat itu (<https://www.antaranews.com>).

Dari bekas lahan tersebut tidak dilakukan penghijauan kembali dan hal tersebut menimbulkan efek negatif bagi masyarakat yaitu berkaitan dengan lingkungan hidupnya. Industri pertambangan sebagai industri yang membuat kerusakan lingkungan. Contohnya, perusahaan tambang tersebut mengganggu daerah resapan air, proses penambangan perusahaan itu menyumbang limbah (tailing) B3 (bahan beracun dan berbahaya) bagi lingkungan sekitarnya. ([http://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/2507](http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2507))

*The Risk Society* (masyarakat berisiko) telah terjadi sekarang ini yang di tandai dengan berubahnya lahan-lahan resapan air dengan mengorbankan paru-paru bumi itu menjadi gundul. Serta eksploitasi air secara besar-besaran dikorbankan demi menopang industri pertambangan. Kesemuanya itu jelas merupakan tindakan-tindakan yang memunculkan risiko lingkungan disekitar pemukiman masyarakat tembelin tanjung.

Bentuk kerusakan lingkungan akibat pertambangan bauksit telah menimbulkan dampak rusaknya kekayaan alam. Dari kekayaan alam yang dimiliki tidak serta merta membawa keberkahan bagi masyarakat tembeling tanjung dikarenakan muncul berbagai persoalan yang diawali kekeliruan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam oleh penambang yang telah menimbulkan berbagai dampak dan masalah di dalam masyarakat.

Akibat dari adanya aktivitas pertambangan tersebut menyebabkan lahan yang dulunya hutan, sekarang ini menjadi sumber permasalahan lingkungan. Ini disebabkan karena tanah bekas galian biji bauksit menjadi (kolong) atau danau buatan yang menjadi tempat bersarangnya nyamuk untuk berkembang biak dan tentu ini akan menimbulkan keresahan dilingkungan sosial. Dari permasalahan lingkungan inilah yang nantinya akan menyerang dan berdampak kepada masyarakat yang bertembat tinggal di daerah tersebut.

Kegiatan penambangan bauksit selalu menyisakan hamparan lahan kritis yang kurang produktif bagi pertumbuhan tanaman bernilai ekonomis. Hal ini disebabkan karena pada umumnya aktivitas penambangan tersebut dilakukan dengan cara mengupas vegetasi hutan yang menutupi permukaan lahan. Oleh karena itu supaya reklamasi lahan bekas penambangan tersebut dengan tanaman bernilai ekonomis menjadi krusial dari perspektif konservasi lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dengan judul **Kondisi Masyarakat Berisiko Pasca Tambang Bauksit Di Kelurahan Tembeling Tanjung Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan**. Hal ini penting untuk dilakukan penelitian oleh peneliti untuk melihat Kondisi Masyarakat Berisiko Pasca Tambang Bauksit Di Kelurahan Tembeling-Tanjung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka Rumusan Masalah yang akan dibahas adalah tentang Bagaimana Masyarakat Berisiko Terbentuk Akibat Pasca Tambang Bauksit Di Kelurahan Tembeling-Tanjung Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui Bagaimana Kondisi Masyarakat Berisiko Yang Terbentuk Pasca Tambang Bauksit Di Kelurahan Tembeling-Tanjung Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang Kondisi Masyarakat Berisiko Pasca Tambang Bauksit Di Kelurahan Tembeling-Tanjung Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk Pemerintah Kabupaten Bintang Terkhususnya Di Kelurahan Tembeling-Tanjung Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap pertambangan bauksit yang berdampak buruk bagi lingkungan masyarakat

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Bagian ini membahas mengenai temuan-temuan ilmiah dan konsep ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian untuk menunjukkan ada hal yang berbeda dari penelitian ini, dan konsep ilmiah memudahkan pembaca untuk memahami terkait judul penelitian yang di sajikan.berikut ini temuan-temuan ilmiah dan konsep sebagai berikut :

1. Penelitian Husna, N., Alibasyah, R., & Indra. (2012), mengkaji tentang perubahan ekologi, sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh reklamasi pantai. Penelitian tersebut berjudul “Dampak Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Akibat Reklamasi Pantai Tapaktuan Aceh Selatan” dengan tujuan untuk mengkaji dampak reklamasi pantai terhadap perubahan ekologi, sosial, dan ekonomi masyarakat pesisir Gampong Pasar Kabupaten Aceh Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan ekologi terlihat dari jumlah biota laut seperti kepiting, udang, jenis ikan karang, dan terumbu karang semakin sedikit. Sedangkan untuk biodata darat dan vegetasi darat seperti capung, kupu-kupu, belalang, burung, kelapa dan rerumputan banyak dijumpai dibangkinkan dengan sebelum adanya reklamasi. Untuk kondisi sosial dan ekonomi menjadi lebih baik setelah adanya reklamasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh M.Fharis Akbar (2016).Hasil penelitiannya tersebut mengkaji tentang masyarakat berisiko Merupakan kondisi dimana

masyarakat mengalami kerentanan akibat hadirnya modernisasi. industrialisasi atau mekanisasi kehidupan berdampak pada munculnya kondisi risk society atau masyarakat berisiko yakni suatu kondisi dimana masyarakat menghadapi ancaman dan ketidakpastian hidup. sehingga membuat masyarakat mau tidak mau ikut larut dalam arus perubahan dan tuntutan zaman. Sebenarnya masyarakat berisiko dapat dilihat sebagai sejenis masyarakat industri karena kebanyakan risikonya itu berasal dari industri. Risiko yang terjadi dilihat dengan menggunakan teori yang diungkapkan oleh Ulrich Beck, dimana ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai risiko, dominasi kekuasaan, eksploitasi sumber daya alam, modernisasi, risiko yang diwariskan, dan masyarakat kelas. Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana kondisi masyarakat berisiko di Desa Sungai Buluh. Penelitian ini termasuk penelitian pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (Interview guide), dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Adapun hasil temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya jalur armada kendaraan angkut bauksit dan jetty (pelabuhan) yang berada pada wilayah Desa Sungai Buluh, menyebabkan terganggunya aktivitas kehidupan masyarakat seperti mengakibatkan pencemaran udara, pencemaran pada perkebunan warga, pencemaran sungai yang menjadi sumber mata air

kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari, ekosistem laut sekitar, dan juga masyarakat setempat. Sehingga berakibat kepada terganggunya aktivitas masyarakat setempat karena efek debu, kelangkaan ikan dan hasil tangkapan lainnya, menurunnya kualitas hasil tanam dan juga gagal panen, kualitas kesehatan masyarakat, banjir, perubahan cuaca, dan tingginya suhu panas di bumi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusril Dimas Taris (2022), Dengan Judul Penelitian Kondisi Masyarakat Berisiko di sekitar usaha peternakan sapi kampung sidomulyo KM.13 Kota Tanjung Pinang. Masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kondisi masyarakat berisiko di sekitar usaha peternakan sapi kampung sidomulyo KM. 13 Kota Tanjungpinang. maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang kondisi masyarakat berisiko dengan adanya peternakan sapi di Kampung Sidomulyo KM. 13 Kota Tanjungpinang berdasarkan 4 konsep risk society yang dijelaskan oleh Ulrich beck. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan Lokasi Penelitian di Kampung Sidomulyo KM. 13 Kota Tanjungpinang. Penentuan informan secara purposive sampling yaitu sampel yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Metode pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Metode analisis data menggunakan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa

adanya dampak negatif dan dampak positif yang timbul dimasyarakat Kampung Sidomulyo seperti dampak ecological risk yaitu adanya usaha peternakan sapi yang dibangun disekitar pemukiman sangat membuat warga merasa tidak nyaman dengan bau yang ditimbulkan. Bau tersebut dapat menyebabkan polusi udara sehingga merusak lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi disekitar usaha peternakan ayam menyebabkan masyarakat menjadi kurang nyaman. Social risk yaitu adanya pro dan kontra atas pembangunan peternakan dan dampak dari peternakan tersebut. Health risk yaitu terganggunya kesehatan masyarakat sekitar seperti penciuman yang berkurang rasa penciuman dan gangguan pencernaan akibat konsumsi air yang terkontaminasi pencemaran air tanah. Serta dampak economical risk memiliki dampak positif terhadap masyarakat pemilik peternakan maupun masyarakat sekitar peternakan. Dampak positif ini, berpengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kampung Sidomulyo KM. 13 Kota Tanjungpinang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari berbagai risiko-risiko yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Sidomulyo KM. 13 adapun dampak yang terjadi dimasyarakat yaitu dampak negatif yaitu ecological risk, social risk, health risk sedangkan dampak positif yaitu economical risk.

4. Penelitian dari Muhammad Irwies (2020), Penelitian yang berjudul Kesiapan Masyarakat Menghadapi Bencana Pasca Tambang Timah Ilegal Di Pulau Singkep. Metode yang digunakan dalam penelitian Aktivitas tambang ilegal yang semakin menjamur perlahan memberikan dampak

berupa kerusakan lingkungan yang berpotensi memunculkan bencana yang berdampak pada masyarakat sekitar. Oleh karena itu diperlukan kesiapan masyarakat menghadapi bencana pasca tambang timah illegal di Pulau Singkep, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepri.n ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan masyarakat yang ada dilihat dari dua aspek secara konvensional dan secara modern. Persiapan-persiapan yang ada berupa persiapan teknis dan mendasar seperti munculnya kesadaran untuk merubah proses pengerjaan dan penggunaan alat berat untuk pertambangan, belum terlalu signifikan terhadap penanggulangan mengenai potensi yang sudah muncul bahkan berpotensi muncul bencana yang lainnya.

5. Penelitian Fitria Mariah Ulfah (2017), Penelitian yang berjudul Pembangunan infrastruktur jalan proyek Jalan Lintas Selatan Selatan (JLSS) yang membutuhkan tanah milik warga mengharuskan pemerintah melakukan proses pengadaan tanah. Pengadaan tanah atau yang sering disebut pembebasan lahan mengakibatkan masyarakat di Desa Cisumur Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap mengalami perubahan dalam hal ekologi dan perilaku. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui proses pembebasan lahan proyek JLSS di Desa Cisumur. (2) Mengetahui risiko ekologis yang terjadi pada masyarakat Desa Cisumur. (3) Mengetahui pengaruh risiko ekologis terhadap perilaku masyarakat Desa Cisumur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan pada penelitian ini berjumlah 9 orang dengan pembagian 4 orang sebagai

informan utama dan 5 orang sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Metode analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil temuan adalah masyarakat risiko oleh Ulrich Beck Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Proses pembebasan lahan yang terjadi melalui 4 tahap yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan pengadaan tanah, dan penyerahan hasil. (2) Risiko ekologis terlihat dari perubahan dalam pemanfaatan lahan yang dijadikan sebagai bahu jalan menjadikan sawah dan pekarangan. Perubahan pemanfaatan lahan tersebut berpengaruh pada berkurangnya hasil pertanian masyarakat dan jumlah tanaman yang tumbuh dipekarangan (3) Risiko sosial yang dihadapi masyarakat Desa Cisumur sebagai dampak dari adanya perubahan ekologi terlihat pada perubahan aktivitas dan pelapisan sosial pada masyarakat di Desa Cisumur.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ambo Upe (2014) yang berjudul masyarakat risiko dalam lingkaran eksploitasi pertambangan emas dan realisasi CSR Di kabupaten Bombana. Eksploitasi pertambangan di mana pun, tidak terkecuali pertambangan emas di Kabupaten Bombana pada dasarnya selalu menampilkan dua hal yang dilematis. Di satu sisi diharapkan berkontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan di sisi lain menimbulkan risiko bagi masyarakat. Problematika

kemudian mencuat ketika dimensi risiko justru menjadi dominan. Penelitian ini bertujuan mengungkap risiko yang terjadi, dan strategi yang diperlukan untuk meminimalisir risiko dari eksploitasi pertambangan emas di Kabupaten Bombana. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, varian studi kasus (case study) yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan holistik risiko yang ditimbulkan oleh eksploitasi pertambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi tambang emas di Kabupaten Bombana telah menyebabkan munculnya kondisi masyarakat risiko (risk society) diantaranya risiko ekologis dan risiko sosial. Karena itu implementasi CSR secara berkelanjutan adalah suatu keniscayaan.

7. Penelitian dilakukan oleh Widiarti, R. A., Darmawan, A. H., & Kinseng, R. A. (2014) yang berjudul "Pengaruh Pembangunan Mamminasata Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Dan Ekologi Pada Masyarakat Lokal" menjelaskan bahwa perencanaan pembangunan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan kota seperti Mamminasata jelas mempengaruhi perubahan sosial, ekonomi dan ekologi masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan dan menganalisis dampak pembangunan Mamminasata terhadap kondisi sosioekonomi, sosio-budaya, dan sosio-ekologis pada masyarakat setempat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konversi lahan dan transaksi lain dalam mengambil hunian diperkotaan dengan masyarakat lokal Samata dan Borongraukang memiliki peningkatan. Perubahan sosio-

ekologi akibat konversi lahan adalah munculnya gangguan penyaluran air irigasi dan proses kering gabah (padi) yang merupakan salah satu bentuk keterasingan masyarakat setempat. Selain itu muncul ketergantungan pada sisi lain yang telah menyebabkan ketimpangan sosial salah satunya adanya komunitas individu, difusi lembaga perkotaan dan ketergantungan akses permodalan di daerah perkotaan.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Teori Masyarakat Risiko ( Risk Society) Ulrich Beck**

Istilah masyarakat risiko (risk society) merupakan istilah yang melekat pada sosiolog kenamaan Jerman Ulrich Beck. Istilah tersebut sebenarnya dapat dilihat sebagai sejenis masyarakat industri karena kebanyakan risikonya berasal dari industri. Risk society: Toward a new Modernity karya Ulrich Beck (dalam Ritzer 2014:515).

1. Risiko bisa tidak terlihat (invisible), tidak bisa diubah dan didasarkan pada interpretasi kausal. Dalam konteks lingkungan, risiko-risiko tidak bersifat jangka pendek, akibatnya kita baru menyadari dampak lingkungan sesaat setelah bencana itu terjadi. Tetapi, hubungan sebab akibat tentang gejala itu, sangat mudah dijelaskan.
2. Risiko diproduksi manusia lewat sumber-sumber kekayaan dalam masyarakat industri. Risiko adalah konsekuensi yang tidak terduga secara besar-besaran, terutama, sebagai akibat industrialisasi dengan pengaruh-pengaruhnya yang membahayakan. Efek Perang Dunia II, sesungguhnya

tidak lepas dari semakin pesatnya perkembangan teknologi persenjataan dan militer.

3. Risiko berhubungan dengan masyarakat yang mencoba melepaskan tradisi dan pengetahuan masa lalu dengan menganggap bernilai dan berharga perubahan-perubahan dan masa depan. Perubahan dan masa depan, sebagai akibat watak modernisasi, melahirkan sifat eksploitatif yang sesungguhnya berlawanan dengan kearifan-kearifan tradisi.
4. Risiko tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Beberapa preposisi penulis menyatakan sebagai berikut: kerusakan lingkungan pada satu tempat akan bisa menyebar ke tempat lain. Kerusakan lingkungan pada satu generasi akan diwariskan pada generasi yang lain. Persoalan lingkungan yang terjadi di negara maju, akan bisa menjadi musibah di negara berkembang. Misal, terjadinya badai Katrina, di New Orleans, Amerika, ternyata membawa pengaruh secara langsung dengan kenaikan harga minyak dunia. Sekalipun terjadi di 9 negara Amerika, Indonesia turut terkena imbasnya. Sebagai tanggapan, pemerintah RI harus mengurangi subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) dari masyarakat.

Dalam pandangan (Beck 2015) Masyarakat risiko (risk society) adalah suatu cara untuk dilakukan masyarakat modern yang selalu menghadapi bahaya dan ketidakamanan tetapi cara yang masyarakat modern lakukan hanya menimbulkan risiko itu sendiri karena upaya modernisasi. menurut Giddens masyarakat risiko (risk society) adalah masyarakat yang terus-menerus dikuasai oleh masa depan dan juga keselamatan yang melahirkan risiko.

Masyarakat risiko, masyarakat modern dan peradaban industrialisasi sangaterat kaitannya dengan kemajuan-kemajuan teknologi untuk menciptakan masadepan untuk nyaman dan keamanan tetapi menjadi boomerang effect risiko bagimasyarakat modern.masyarakat modern berhasil mencapai puncak darimodernitas tetapi kemajuan ini menjadi ironi dalam kehidupan modern tersebut

Menurut penjelasan (Piliang 2009) suatu modernisasi menempatkan masyarakat kepada keadaan yang tidak terduga sebelumnya.Kondisi ini memaksa untuk masyarakat harus selalu siap dalam keadaan apapun dilingkungannya.Kemajuan modernisasi ialah meningkatnya penggunaan teknologi dimasa sekarang. Hal tersebut meimbulkan perubahan dalam kehidupan sosial berupaya perubahan lingkungan alam, perubahan gaya hidup, perubahan struktur kekuasaan serta bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi dimasyarakat.

Manusia sejak dulu senantiasa selalu menghadapi risiko, menurut (Beck 2015, 125) risiko yang dihadapi masyarakat modern justru diproduksi oleh masyarakat moden itu sendiri sebagai hasil proses modernisasi. Pada masyarakat primitif menghadapi risiko-risiko yang bersifat natural seperti banjir, gempa, gunung meletus dan sebagainya, sementara masyarakat modern risiko tidak hanya risiko yang bersifat natural tetapi risiko yang timbul karena masyarakat modern itu sendiri.Sendiri itu muncul karena produk kemajuan teknologi tersebut.Perbedaan masyarakat primitif dan masyarakat modern adalah masyarakat modern menciptakan dan melahirkan risiko-risikonya sendiri karena kemajuan-kemajuan teknologi.

Dengan demikian, risiko berkaitan erat dengan sistem, model dan proses perubahan didalam setiap aktivitas masyarakat (industrialisasi, modernisasi dan pembangunan) yang dapat menggambarkan tingkat risiko yang akan dihadapi. Adapun tiga macam risiko oleh (Beck 2015) yang dijelaskan bukunya. antara lain sebagai berikut:

1. Risiko Ekologis

Krisis ekologis merupakan isu sentral dari masyarakat risiko, masyarakat modern dalam kemajuan teknologi industri yang berdampak kepada lingkungan. Pandangan beck mengenai persoalan lingkungan menjadi produk dominan atau sebab utama dari masyarakat.

2. Risiko Sosial

Pada risiko sosial memfokuskan pada berbagai bentuk risiko pada lingkungan sosial yang diakibatkan oleh faktor eksternal seperti kemajuan teknologi dan industri. Dimana hal ini memunculkan penyakit sosial seperti ketidakpedulian terhadap lingkungan, ketakacuhan, dan lainnya.

3. Risiko Kesehatan

Risiko kesehatan adalah bentuk risiko yang timbul dan berdampak pada kesehatan pada masyarakat dikarenakan produk atau hasil yang ditimbulkan oleh masyarakat itu sendiri.

4. Risiko Ekonomi

Risiko ekonomi memfokuskan berbagai akibat bentuk risiko pada perekonomian suatu masyarakat yang diakibatkan suatu kemajuan modernisasi. seperti pengangguran, kemiskinan dan lain-lain.

Penjelasan yang dikemukakan oleh (Ritzer 2014) modernitas yang lebih maju, isu dominannya adalah risiko dan bagaimana cara untuk mencegah, dikurangi dan mengembagkan. Risiko dapat diartikan sebagai probalitas atas kerugian fisik akan kemajuan-kemajuan teknologi dan lainnya.

### **2.2.2 Teori Metabolic Rift Oleh John Bellamy Foster**

Konsep metabolic rift kembali dipopulerkan John Bellamy Foster pada tahun 1999. Itu ia lakukan untuk menanggapi pandangan orang-orang yang beranggapan bahwa Karl Marx tidak membahas tentang lingkungan hidup. Foster kemudian mengkaji tulisan-tulisan Marx, terutama Capital volume I dan III. Konsep ini didasarkan pada tulisan Marx yang sezaman dengan seorang ahli botani bernama Liebig, yang mengkaji tentang pemupukan, metabolisme, dan bagaimana nutrisi dalam tanah diserap oleh tanaman. Hal ini kemudian dikembangkan oleh Marx dalam konteks kapitalisme, yang proses-prosesnya menyebabkan pemiskinan, baik pemiskinan lingkungan maupun pemiskinan buruh (berkaitan dengan proses pertukaran kerja).

Metabolisme diartikan sebagai proses pertukaran nutrisi yang ada di sekelilingnya. Dalam arti yang lebih luas, metabolisme merupakan proses penyerapan energi dari luar untuk diolah menghasilkan energi. Sebagai contoh, manusia makan, memperoleh energi, dan ada sisa dari aktivitas mereka dalam memperoleh makanan. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana proses manusia memperoleh makanannya. Proses produksi komoditas, sisa-sisa produksi tersebut, konsumsi hasil produksi dan limbah-limbahnya, membentuk siklus relasi manusia dengan alam akibat proses yang disebut oleh Marx sebagai “kerja” (Marx

1976: 198, 283 dan 638). Itulah yang dikonsepsi Marx dan akademisi lain sebagai metabolisme (Marx 1976; Smith 1990; Foster 1999, 2000; Saito 2017; Tizley (2018); Foster & Clark 2020).

Marx sendiri memaknai “kerja” sebagai proses “kegiatan (manusia) atas alam luar dan mengubahnya, dan dalam prosesnya, secara simultan mengubah dirinya sendiri sebagai alam” (Marx 1976: 283). Nilai guna terbentuk akibat adanya proses kerja sosial metabolisme, yang dilakukan dengan proses pertukaran komoditas. Maksudnya, memindahkan komoditas-komoditas hingga komoditas tersebut memiliki nilai guna, berkaitan dengan relasi sosio-ekologis yang mengubah alam. Pada moda produksi kapitalis, hubungan sosial produksi hadir hanya untuk akumulasi yang terjadi akibat ekstraksi “tenaga kerja” dan alam, serta proses alienasi satu sama lainnya. “Produksi kapitalis hanya mengembangkan teknik dan kombinasi proses sosial produksi yang sekaligus meninggalkan sumber kekayaan itu sendiri—tanah dan manusia” (Marx 1976: 638).

Pemanfaatan tanah untuk pertanian dalam moda produksi kapitalisme merupakan aktivitas yang tidak hanya mengambil secara paksa tenaga buruh, tetapi juga kandungan-kandungan unsur hara dari tanah yang mempengaruhi pemulihan kesuburan, yang berujung pada proses penghancuran sumber-sumber jangka panjang atas kesuburan tanah itu sendiri (Marx 1976: 638). Hasilnya adalah rift (keretakan) yang tidak dapat diperbaiki dalam siklus metabolisme. Secara simultan keretakan-keretakan tersebut (metabolic rift) menghasilkan perubahan ekologi dan pemiskinan buruh (Marx 1981: 949).

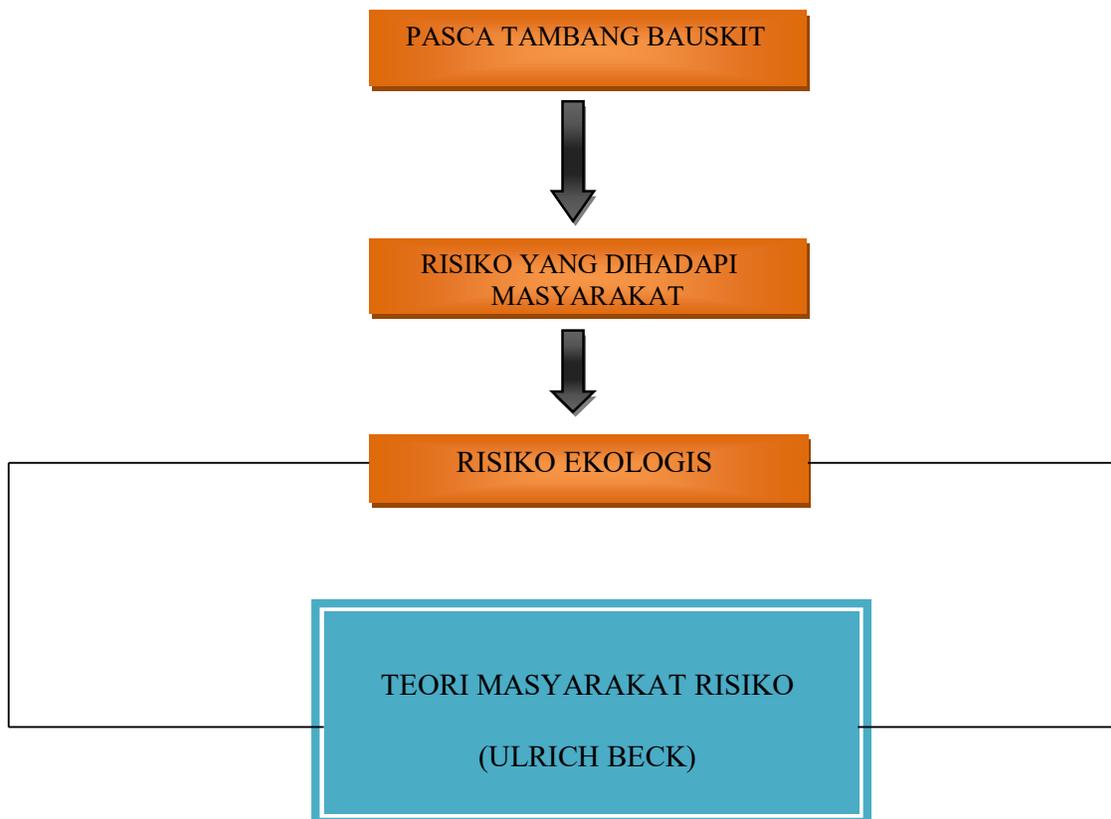
Berbeda dengan industri-industri lanjut yang perlu mengeluarkan modal untuk pembelian bahan baku, usaha-usaha ekstraktif tidak membeli bahan baku dari alam, melainkan “mengambilnya” secara gratis. Surplus yang diambil selanjutnya digunakan untuk akumulasi yang digunakan sebagai kapital yang diproduksi secara terus-menerus melalui perluasan kapasitas (ekspansi usaha) atau ragam.

Usaha (diversifikasi usaha) yang secara umum dapat dilihat sebagai penyokong pertumbuhan ekonomi (secara makro). Menurut Marx, metabolisme merupakan proses produksi komoditas. Sisa-sisa produksi tersebut, konsumsi hasil produksi dan limbah-limbahnya, membentuk siklus relasi manusia dengan alam akibat proses yang disebut “kerja”.Selanjutnya Mark Tizley (2018).

Stratifikasi untuk menjelaskan hubungan sosial dan ekologi. Terdapat 4 level stratifikasi, yakni: Level 1, hukum fisika (hukum alam), tidak dapat diubah oleh manusia. Misalnya, air yang terdiri dari atom hidrogen dan oksigen.Level 2, hukum biologis, berkaitan dengan fungsi dari suatu entitas untuk keberlangsungan makhluk hidup.Misalnya, fungsi air bagi kehidupan tanaman, hewan, dan manusia.Level 3, berupa penguasaan, pemanfaatan, dan pengalokasiannya.Level 4, Dinamika politik atas akumulasi. Level 3 dan 4 saling berhubungan, dan harus dilihat dari segi ekonomi politik, tidak hanya hubungan/relasi antara manusia dan manusia, tetapi juga manusia dengan alam.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran Merupakan pemikiran peneliti untuk mengemukakan alur penelitian sesuai dengan fenomena yang akan diteliti agar dapat dipahami dengan teratur fenomena yang didapatkan saat penelitian.



Sumber : Olahan Peneliti, 2023.

## 2.4 Definisi Konsep

Definisi konsep Merupakan sebagai batasan penelitian, supaya masing-masing konsep yang akan dilaksanakan tidak menjadi salah tafsir dan mampu memberikan penjelasan secara jelas. Berikut ini adalah konsep operasional :

1. Masyarakat Risiko Merupakan kondisi dimana masyarakat mengalami kerentanan akibat hadirnya modernisasi, industrialisasi atau mekanisasi kehidupan berdampak pada munculnya kondisi risk society. baik itu bersifat negative ataupun positif. Risiko seperti lingkungan, ekonomi, dan sosial dimasyarakat.
2. Pertambangan Bauksit adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pencarian dan pengolahan bauksit yang merupakan komoditas tambang yang bisa diolah menjadi produk bernilai tambah besar dan dicari banyak pihak. pasalnya, bauksit bisa diolah menjadi alumina. Lalu menjadi logam aluminium yang kegunaanya sangat banyak.
3. Risiko Ekologi (Lingkungan). Lingkungan yang telah tercemar oleh aktivitas tambang bauksit akan menyebabkan kerusakan keanekaragaman hayati, salah satu bentuk dampaknya terjadi terhadap kehidupan manusia yang mendatang.